

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang ke empat adalah menurunkan angka kematian bayi dan balita dengan salah satu intervensiwnya adalah pemberdayaan masyarakat melalui penggunaan buku kesehatan ibu anak (KIA) dan inisiasi menyusui dini (IMD). Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat (Depkes, 2008). Menurut Depkes (2007), Angka kematian bayi di Indonesia, pada tahun 2002-2003 mengalami penurunan tercatat sebanyak 35 per 1000 kelahiran hidup. Dalam upaya mewujudkan visi “Indonesia Sehat”, maka salah satu tolok ukur adalah menurunnya angka mortalitas dan morbiditas neonatus, dengan proyeksi pada tahun 2015 AKB dapat turun menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup.

Menurut Depkes (2007), penyebab mortalitas bayi baru lahir 0-6 hari di Indonesia salah satu adalah kelainan darah/ikterus 6,6%. Menurut Moeslichan *et al* (2004), RS Dr. Sardjito melaporkan sebanyak 85% bayi cukup bulan sehat mempunyai kadar bilirubin di atas 5 mg/dL dan 23,8% memiliki kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Pemeriksaan dilakukan pada hari 0, 3, dan 5. Dengan pemeriksaan kadar bilirubin setiap hari, didapatkan ikterus dan hiperbilirubinemia terjadi pada 82% dan 18,6% bayi cukup bulan.

Ikterus adalah gambaran klinis berupa pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena adanya deposisi produk akhir katabolisme heme yaitu bilirubin. Secara klinis, ikterus pada neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih 5 mg/dL. Hiperbilirubinemia adalah keadaan kadar bilirubin dalam darah >13 mg/dL pada minggu pertama dengan ditandai dengan ikterus, keadaan ini terjadi pada bayi baru lahir yang sering disebut sebagai ikterus neonatorum yang bersifat patologis atau lebih dikenal dengan hiperbilirubenemia yang merupakan suatu keadaan meningkatnya kadar bilirubin di dalam jaringan ekstra vaskuler sehingga konjungtiva, kulit dan mukosa akan berwarna kuning (Hidayat, 2005). Menurut Moeslichan *et al* (2004), *Ensefalopati* bilirubin merupakan komplikasi

ikterus neonatorum yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa *cerebral palsy*, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup.

Penanganan primer ikterus yang direkomendasikan yang salah satunya adalah inisiasi menyusui dini (IMD). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Aprillia, 2009).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan bayi mulai menyusui sendiri segera lahir. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the breast crawl* atau cara merangkak mencari payudara. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini, dengan meletakkan bayi sampai terjadi kontak kulit ke kulit ibu setidaknya selama satu jam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif (Roesli, 2008). Menurut Mashudi (2007), bayi yang begitu lahir dilakukan teknik IMD pada usia 50 menit mampu menyusui lebih baik, sedangkan bayi yang tidak dilakukan teknik IMD pada usia yang sama 50% tidak dapat menyusui dengan baik. Pada usia enam bulan dan setahun, bayi yang diberi kesempatan menyusui dini, hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Sedangkan bayi yang tidak diberi kesempatan menyusui dini pada usia yang sama tinggal 29% dan 8% yang masih disusui.

Inisiasi menyusui dini memiliki manfaat penting untuk bayi diantaranya adalah pada saat bayi dapat menyusui segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan dinding usus. Bilirubin akan lebih cepat normal dan

mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir (Roesli, 2008).

Levebe *et al.* (2008), menyatakan bahwa proses ini juga berlaku untuk *bilirubin-laden* mekonium, sehingga bayi-bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium (misal, *Meconium ileus*, intestinal atresia atau obstruksi dan penyakit *Hirschprung*) lebih mungkin mengalami sakit kuning fisiologi. Bayi-bayi yang disusui dalam satu jam pertama kelahiran dan terus disusui secara teratur akan cenderung lebih awal mengeluarkan mekonium dan mengalami kejadian sakit kuning fisiologi yang lebih rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Lin (2008), yang berjudul *The Impact of Breast-Feeding on Early Neonatal Jaundice*. Menunjukkan tingkat pemberian ASI selama pasien dirawat meningkat dari 92,18 % menjadi 97,15 % setelah pelaksanaan *Baby Friendly Hospital Initiative Program*. Insiden hiperbilirubinemia antara bayi yang lahir setelah program juga meningkat dari 10,88 % menjadi 23,77 %. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat bulanan pemberian ASI dan kejadian hiperbilirubinemia, rasio kehilangan berat badan, tingkat bilirubin pada hari ketiga atau keempat, tingkat bilirubin maksimum, rata-rata jumlah hari rawat inap di rumah sakit, rata-rata jumlah hari saat fototerapi, serta frekuensi buang air kecil dan buang air besar.

Hasil penelitian Murtadhaniska (2012), yang berjudul “Hubungan Inisiasi menyusui Dini dengan Onset Laktasi pada Ibu *Postpartum* di Bangsal Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum* di bangsal nifas RSUD Panembahan Senopati Bantul ($p=0,023$). Berdasarkan hasil kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,277. Angka hasil pengkajian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontigensi. Dari perbandingan tersebut (0,277) terdapat diantara 0,200—0,399 yang berarti terdapat hubungan rendah antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Hasil penelitian Nursanti (2012), yang berjudul “Inisiasi Menyusu Dini Menjamin Kecukupan Asupan ASI”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui insidensi pelaksanaan inisiasi menyusu dini, mengetahui insidensi kecukupan asupan ASI pada bayi baru lahir, mengetahui hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan kecukupan asupan ASI dan mengetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusu dini terhadap kecukupan asupan ASI pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik dan praktis antara inisiasi menyusu dini dengan kecukupan asupan ASI dengan angka signifikansi sebesar $p=0.001$ dan RR sebesar 2,0.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Wates Yogyakarta, didapatkan total data bayi pada tahun 2013 sebanyak 2196 bayi dan di NICU sebanyak 227 bayi ikterus. Pelaksanaan inisiasi menyusu dini di ruang bersalin sebesar 60—80%. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan proses pelaksanaan IMD di RSUD Wates adalah ibu melahirkan bayi di ruang bersalin, jika ibu melahirkan secara normal bayi di timbang dan langsung dilakukan IMD selama satu jam, tetapi jika ibu melahirkan secara *caesar* bayi lahir lalu bayi dibawa ke ruang resusitasi dan dilakukan tindakan pada bayi seperti resusitasi, BB di timbang, pengukuran dan dibersihkan, jika kondisi bayi baik dan APGAR *score* dalam batas normal, bayi langsung dibawa kembali ke ruang IBS (Instalasi Bedah Sentral) dan dilakukan IMD selama 30 menit dengan pengawasan oleh tenaga kesehatan. Hasil observasi didapatkan empat ibu postpartum dengan kelahiran normal dan satu ibu postpartum dengan *caesar*, sedangkan yang melakukan inisiasi menyusui dini hanya tiga ibu postpartum. Waktu IMD dari ketiga ibu postpartum, dua diantaranya melakukan IMD dengan waktu satu jam dan satunya lagi hanya tiga puluh menit karena proses persalinannya dengan *caesar*. Didapatkan dari lima responden (BBL), empat diantaranya mengalami ikterus.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan inisiasi menyusu dini dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tindakan inisiasi menyusui dini di RSUD Wates Yogyakarta.
- b. Diketuainya tingkat kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.
- c. Diketuainya keeratan hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) antara ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perawat dan Bidan

- a. Menambah ilmu terutama keperawatan maternitas tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan ikterus neonatorum dan memperbaharui teori yang ada tentang inisiasi menyusui dini dan kejadian ikterus neonatorum.
- b. Memberikan gambaran dan masukan terhadap pemberian inisiasi menyusui dini dan angka kejadian ikterus neonatorum.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam merencanakan suatu penelitian ilmiah dalam keperawatan yang berkualitas dan lebih baik.

- b. Memberikan pengalaman terhadap pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) secara nyata dan kejadian ikterus neonatorum.
- 3. Bagi ibu postpartum
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya pada ibu postpartum untuk menambahkan wawasan tentang pentingnya pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) dan pengetahuan tentang ikterus neonatorum.
- 4. Instansi rumah sakit dan dinas kesehatan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dinas kesehatan dan RSUD Wates Yogyakarta serta sektor terkait untuk mengembangkan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada ibu tentang manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) dan pencegahan penyakit ikterus neonatorum, dan mengurangi resiko kematian bayi baru lahir.

E. Keaslian Penelitian

Berikut penelitian yang berkaitan dengan inisiasi menyusui dini dan ikterus neonatorum yaitu:

1. Lin, Yi-Yin (2008), meneliti tentang “*The Impact of Breast-Feeding on Early Neonatal Jaundice*” atau “Dampak Menyusui Dini pada Bayi Baru Lahir (Neonatal) terhadap penyakit *Jaundice*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari promosi ASI terhadap kejadian hiperbilirubinemia, pada tingkat bilirubin maksimum dan pada hari-hari yang berarti jika rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemberian ASI selama pasien dirawat meningkat dari 92,18 % menjadi 97,15 % setelah pelaksanaan program *Baby Friendly Hospital Initiative Program*. Insiden hiperbilirubinemia antara bayi yang lahir setelah program juga meningkat dari 10,88 % menjadi 23,77 %. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat bulanan pemberian ASI dan kejadian hiperbilirubinemia, rasio kehilangan berat badan, tingkat bilirubin pada hari ketiga atau keempat, tingkat bilirubin maksimum, rata-rata jumlah hari rawat inap di rumah sakit, rata-rata jumlah

hari saat fototerapi, serta frekuensi buang air kecil dan buang air besar. Maksimal setelah kelahiran kehilangan berat badan dan pemberian ASI adalah faktor paling signifikan yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama meneliti kejadian ikterus “Dampak Menyusu Dini pada Bayi Baru Lahir (*Neonatal*) terhadap penyakit *Jaundice*”. Perbedaannya sebelumnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan kendall tau sedangkan penelitian sekarang menggunakan *uji Chi Square*.

2. Nursanti (2011), melakukan suatu observasi mengenai pengaruh kecukupan asupan ASI terhadap resiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan resiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan prospektif kohort. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Besar sampel 115 pasangan ibu-bayi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan lembar *monitoring*, *check list*, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi kejadian resiko terjadinya ikterus neonatorum antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang. Bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadi ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik. Inisiasi menyusu dini dan pemanfaatan sinar matahari berhubungan bermakna dengan resiko terjadinya ikterus neonatorum. Masalah dan hambatan masyarakat berasal dari ibu yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pencegahan dan bahaya dari ikterus neonatorum. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu kecukupan asupan ASI dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah onset laktasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan variabel terikat yaitu ikterus neonatorum.

3. Murtadhaniska (2012), Meneliti tentang “Hubungan Inisiasi menyusui Dini dengan Onset Laktasi pada Ibu *Postpartum* di Bangsal Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum* di bangsal nifas Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan rancangan *kohort*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu *postpartum* yang dilakukan inisiasi menyusui dini di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu berjumlah 62 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan analisis data dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum* di bangsal nifas RSUD Panembahan Senopati Bantul ($p = 0,023$). Berdasarkan hasil kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,277. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontigensi. Dari perbandingan tersebut (0,277) terdapat diantara 0,200—0,399 yang berarti terdapat hubungan rendah antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah analisis data menggunakan uji *Chi Square*, variabel *dependent* sama yaitu tentang inisiasi menyusui dini, teknik pengambilan *sample purposive sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah di variabel *independent* yaitu penelitian yang sebelumnya tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi dan penelitian sekarang dengan ikterus neonatorum.
4. Nursanti (2012), Meneliti tentang “Inisiasi Menyusui Dini Menjamin Kecukupan Asupan ASI”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui insidensi pelaksanaan inisiasi menyusui dini, mengetahui insidensi kecukupan asupan ASI pada bayi baru lahir, mengetahui hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui

dini dengan kecukupan asupan ASI dan mengetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap kecukupan asupan ASI pada bayi baru lahir. Penelitian ini menggunakan observasional dengan rancangan *prospektif kohort*. Populasi penelitian ini adalah semua pasangan ibu-bayi yang melahirkan di RSUD Jogja Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah pasangan ibu dan bayi yang memenuhi kriteria sebagai berikut; bayi lahir sehat, kelahiran normal, lahir tunggal, usia kehamilan >37 minggu, berat lahir lebih sama dengan 2500 gram, dilakukan rawat gabung selama di rumah sakit, ibu tidak menderita penyakit dan mau menyusui bayinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 92 pasangan ibu-bayi baru lahir. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$ terjadinya efek (*outcome*) terlihat RR dengan *confidence interval* (CI) 95%. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik dan praktis antara inisiasi menyusui dini dengan kecukupan asupan ASI dengan angka signifikansi sebesar $p=0,001$ dan RR sebesar 2,0. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah analisis data penelitian yang menggunakan uji *Chi Square*, membahas tentang inisiasi menyusui dini, metode penelitian menggunakan *cohort prospektif*. Perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah dari pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan hasil wawancara, sedangkan penelitian sekarang menggunakan lembar observasi.